

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada saat ini telah terjadi krisis yang begitu nyata terjadi dan dapat menghawatirkan masyarakat yang melibatkan generasi yang sangat berharga, yaitu remaja. “Kemerosotan moral tersebut ditunjukkan dengan sikap dan perilaku remaja yang tidak bisa dihindari. Diantaranya krisis tersebut yaitu dengan maraknya angka kekerasan antar remaja, terjadinya bullying dan berbagai kenakalan remaja yang lainnya” (Thomas Lickona, 2012:3)

Pada saat ini banyak sekali kenakalan remaja yang terjadi. Diantara kenakalan-kenakalan remaja ringan yang dilakukan remaja ialah berbohong pada orang tua, keluyuran, membuang sampah sembarangan, bolos, berkelahi dengan teman hingga melakukan tawuran antar sesama teman. Selain itu, remaja saat ini banyak meramalkan pemberitaan oleh aksi kenakalan mereka yang bersifat khusus seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pemerkosaan, aborsi dan pembunuhan, bahkan berani menganiaya orang tuanya sendiri.

Hampir setiap hari pemberitaan kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media massa. Sumber dari media online yang menyatakan bahwa kenakalan remaja sering terjadi di kota-kota besar seperti Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan dan kota-kota besar lainnya. Salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran, pencurian, kekerasan seks, dan lain-lain yang

dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Seperti yang dilansir dari sumber news.detik.com di Kendari ada 30 remaja dari pelajar tingkat SD, SMP, SMA, hingga pegawai mengkonsumsi obat terlarang yang diduga jenis obat narkoba. Akibatnya 25 orang dilarikan ke rumah sakit dan satu lainnya tewas.

Banyak yang menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja seperti hubungan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya kontrol dari orang tua, pengaruh teman sebaya dan faktor lingkungan yang kurang memadai dan juga kondisi jiwa yang kosong dari nilai-nilai spiritualitas. Salah satu faktor penting yang dapat menjadikan remaja memiliki kontrol diri agar terhindar dari tingkah laku yang menyimpang ialah dengan upaya pembentukan kecerdasan spiritual yang baik.

Menurut Danah Zohar (2001:89) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membuat individu mampu menghadapi dan memecahkan makna dan nilai. Yaitu kecerdasan untuk menentukan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya sehingga kecerdasan tersebut dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.

Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai spiritual ditanamkan dan diajarkan sedini mungkin kepada remaja. (Desmita, 2010:175), “menyebutkan bahwa sejak lahir telah memiliki dasar-dasar kemampuan kecerdasan spiritual yang dibawanya”. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang berspiritual tinggi, dibutuhkan

pendidikan yang tidak hanya memperhatikan pengembangan aspek IQ saja melainkan memperhatikan spiritualnya.

1 Pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional mendefinisikan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Tujuan pendidikan pada prinsipnya harus sesuai dengan tujuan penciptaan manusia seperti yang dikatakan bahwa:

Pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia karena pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sarat dengan landasan dinul Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan seperti halnya pengetahuan kognitif, kesadaran atau kehendak dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sehingga menjadi insan kamil. Pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang berbentuk perilaku melalui *habitual action* dan sebuah keteladanan bagi para orang tua, pendidik, para pemimpin dan juga masyarakat yang merupakan lingkungan luar khususnya bagi pengembangan karakter anak.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bertugas untuk melaksanakan pendidikan karakter dan juga sekolah yang bertanggung jawab

sebagai penjaga nafas kehidupan pendidikan karakter yang harus mengutamakan keteladanan khususnya bagi para pendidik. Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang nantinya akan bermuara pada meningkatnya kualitas sumber daya manusia, sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan mendasar dalam pendidikan.

Begitu pula sekarang dengan banyaknya sekolah yang mengimplentasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan penyatuan dengan metode informasi dan teknologi sehingga saling menyempurnakan. Salah satu program sekolah tersebut adalah dengan adanya bimbingan agama melalui metode tahfidz Al-quran yang mengharapkan siswanya selain mendapatkan pendidikan formal tetapi diimbangi untuk memiliki karakter yang Islami. Oleh karena itu harus adanya bimbingan yang dilakukan oleh sekolah untuk memantau peserta didik.

Kata bimbingan itu merupakan terjemahan dari bahasa *inggris* yaitu "guidance" yang artinya bantuan atau tuntutan. Prof. DR. Syamsu Yusuf (20017:33) berpendapat bahwa "bimbingan adalah yang diberikan kepada individu atau peserta didik secara berkesinambungan dalam semua fase perkembangan (anak, remaja dan dewasa) agar dapat mengaktualisasikan potensi dirinya (intelektual, emosional, sosial dan moral-spiritual) secara optimal, sehingga menjadi seorang pribadi yang produktif dan kontributif atau bermakna dalam kehidupannya, baik secara personal maupun sosial".

Sedangkan menurut Crow bimbingan diartikan sebuah bentuk bantuan yang dilakukan oleh seseorang, baik pria ataupun wanita yang memiliki pribadi

yang baik dari pendidikan yang menunjang dan memadai kepada seorang individu dari individu untuk menolongnya menjalankan kegiatan-kegiatan dan menanggung bebanya sendiri (Chodijah, 2016:13).

Bimbingan sifatanya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian dan definisi bimbingan, individu yang dimaksud adalah orang yang dibimbing atau dibantu baik berupa individu atau kelompok. Bimbingan tidak memandang apapun sehingga semua orang berhak mendapatkan bimbingan.

Menurut Rois Mahfud (2011:107) Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Fungsi utama Al-Quran adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, di samping pembeda antara yang hak dan yang batil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas dan etika-etika yang patut dipraktikkan manusia dalam kehidupannya mereka. “Penerapan berupa semua ajaran Allah itu akan membawa dampak positif bagi manusia itu sendiri” (Rif’at Syauqi Nawawi, 2011:240).

“Al-Quran diturunkan untuk dijadikan sebagai petunjuk dan tuntunan, dan bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika Al-Quran diturunkan, tetapi berlaku untuk seluruh manusia hingga akhir zaman” (Rif’at Syauqi, 2011:273). Oleh karenanya untuk menjaga keautentikan Al-Quran diperlukan penjagaan dan

pemeliharaan agar umat Islam tidak kehilangan petunjuk, yaitu salah satunya dengan cara membumikan Al-Quran. Yang dimaksud dengan membumikan Al-Quran di sini “yaitu melakukan upaya-upaya yang sistematis dan terarah di dalam masyarakat agar nilai-nilai Al-Quran tersebut dapat terjaga secara baik dan dapat dipertahankan” (Nawawi,2011:274). Terdapat banyak cara untuk mempelajari dan membumika Al-Quran, salah satunya yaitu dengan cara metode hafalan (menghafal Al-Quran).

“Mengajarkan untuk menghafal Al-Quran merupakan suatu hal yang penting dan mulia” (Sa’ad Riyadh, 2009:17). Al-Hafizh As-Suyuti berkata bahwa pengajaran Al-Quran adalah sebuah dan prinsip-prinsip Islam. “Anak-anak akan tumbuh di atas firahnya dan cahaya-cahaya hikmah yang masuk ke dalam kalbu mereka sebelum di kuasai oleh hawa dan cahaya hitamnya yang dilekati oleh kotoran-kotoran maksiat dan kesesatan” (Ahmad Salim, 2009:229-230).

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui wawancara, Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-rahmat telah menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter islami serta menyelenggarakan bimbingan agama islam yang berkualitas dan profesional dalam pengetahuan dan teknologi. Yang menyelenggarakan program Tahfidz Al-Quran terhadap seluruh siswanya. Yang mengharuskan seluruh siswa menyelesaikan tahfidz Quran minimal 3 juz dengan metode yang telah di programkan oleh sekolah tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penulis untuk menganalisis hasil penelitian, maka adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Program Bimbingan Agama Islam Dengan Metode Tahfidz Al-Quran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dengan Metode Tahfidz Al-Quran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School?
3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dengan Metode Tahfidz Al-Quran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Program Bimbingan Agama Islam dengan Metode Tahfidz Quran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School.
2. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dengan Metode Tahfidz Al-Quran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School.
3. Untuk Mengetahui Hasil Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dengan Metode Tahfidz Al-Quran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan bimbingan untuk meningkatkan spiritualitas anak dengan menggunakan metode Tahfidz Al-Quran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

#### **b. Kegunaan Praktis**



Hasil penelitian ini dapat berguna bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah menengah pertama plus ar-rahmat boarding school agar dapat meningkatkan kualitas para calon penghafal Al-Quran menjadi lebih baik.

Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat:

- a. Bagi lembaga pendidikan sekolah dasar Insan Teladan Cileunyi Bandung yang dijadikan tempat penelitian. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas para calon penghafal Al-Quran.
- b. Bagi masyarakat umum, dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna memikirkan masa depan anak sebagai generasi Qurani. Serta bagi peneliti, dapat menambah dan keterampilan mengenai bimbingan agama dengan metode Tahfidz Quran dalam meningkatkan spiritualitas anak.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan keagamaan atau bimbingan Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. “Pada

akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat” (Sutoyo, 2013:207).

Menurut Samsul Munir Amin (2008:23) Bimbingan agama islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan hadis.

#### **b. Tahfidz Al-Quran**

Tahfidz Al-quran terdiri dari dua kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Quran. Kata *tahfidz* berasal dari bahasa arab bentuk dari *masdar ghair mim* dari kata *haffazo yuhaffazu* yang mempunyai arti “menghafal”. Menghafal dapat diartikan sebagai proses pengulangan suatu pelajaran, baik dengan membaca, maupun mendengar. Yaitu “proses menghafal Al-quran baik dengan cara membaca maupun mendengarkannya secara berulang-ulang sampai hafal sehingga setiap setiap ayat mampu dibaca tanpa melihat mushaf” (Zaki Zamani dan M Syukron, 2009:20).

Menghafal Al-quran juga merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk difahami. Selain itu, “menghafal Al-Quran juga merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi

ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna” (Wiwi Awaliyah Wahid, 2014:15)

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya :

- a. Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa. (Baharuddin, 2010, 113)
- b. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, 2008:44, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.
- c. Mahmud, 2010:128, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.

Dalam proses menghafal, memori memiliki peranan yang sangat penting. Ingatan (*memori*) merupakan suatu daya yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali kesan-kesan atau tanggapan/ pengertian. Dengan demikian, aktivitas menghafal Al-Quran adalah suatu proses kegiatan aktif menyimpan dan menjaga Al-Quran dalam diri seseorang dengan sungguh-sungguh sebagai upaya untuk melestarikan melalui kegiatan membaca maupun mendengar.

Pengertian etimologi lafadz Al-quran berasal dari bahasa arab yaitu *qara'a yaqra'u*, yang berarti membaca sedangkan Al-quran sendiri adalah bentuk *masdar* yang berarti bacaan. “Sedangkan secara istilah adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah” (M Nur Ichwan, 2005:36).

Menurut Rois Mahfud (2011:107) Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Fungsi utama Al-Quran adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, di samping pembeda antara yang hak dan yang batil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas dan etika-etika yang patut dipraktikkan manusia dalam kehidupannya mereka. “Penerapan berupa semua ajaran Allah itu akan membawa dampak positif bagi manusia itu sendiri” (Rif'at Syauqi Nawawi, 2011:240).

### **c. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, sebagaimana dikutip oleh Ary Ginanjar adalah kecerdasan untuk

menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.

Kecerdasan spiritual yang ada dalam diri seseorang diharapkan terlihat, baik secara lahiriah ataupun secara batiniah. Hal tersebut tentunya akan berdampak positif terhadap orang lain dan lingkungan sekitar dimana ia berada. Namun, tentunya kecerdasan spiritual yang terlihat dalam seseorang berbeda-beda. Untuk itu, berikut ini akan dipaparkan beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan dalam menilai tingkat spiritual. Beberapa indikator kecerdasan spiritual menurut Tasmara, 9 : 2001) diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Memiliki Visi; (b) Merasakan kehadiran Allah; (c) Berdzikir dan berdoa; (d) Memiliki kualitas sabar; (e) cenderung pada kebaikan; (f) Memiliki empati).

Arief Rachman (2006) melukiskan bahwa kecerdasan spiritual adalah (a) kecerdasan yang meyakini Tuhan sebagai penguasa, penentu, pelindung, pemaaf dan kita percaya atas kehadiran-Nya, (b) kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencari ridha Allah, kemampuan untuk melakukan ibadah secara disiplin, kesabaran tahan dengan ujian dan kemampuan untuk menerima segala keputusan yang telah ditetapkan Allah.

Secara ilmiah potensi dan bakat kecerdasan spiritual anak telah dibawa sejak lahir telah dibuktikan oleh beberapa kajian (Sinetar, 2002), yang mengatakan bahwa potensi-potensi pembedaan spiritual (spiritual trait) pada anak antara lain adalah sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sifat memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Semua ini menjadi sifat-sifat spiritual pada anak sejak usia dini.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall (2010:37), aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tidak ada orang yang dapat mengubah paradigma yang mereka miliki tanpa fleksibilitas internal. Dunia merupakan tempat dengan realitas majemuk, dan manusia hidup di dalamnya.
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.
- 3) Kemampuan untuk mengambil hikmah dari suatu musibah. Mereka dapat mempelajari sesuatu dari penderitaan dan kematian. Kegagalan dan ketakutan menjadi alat untuk meraih peluang.
- 4) Berpikir holistik dan

dapat melihat gambaran besar. Mereka menyukai keluwesan dan menikmati perbedaan.

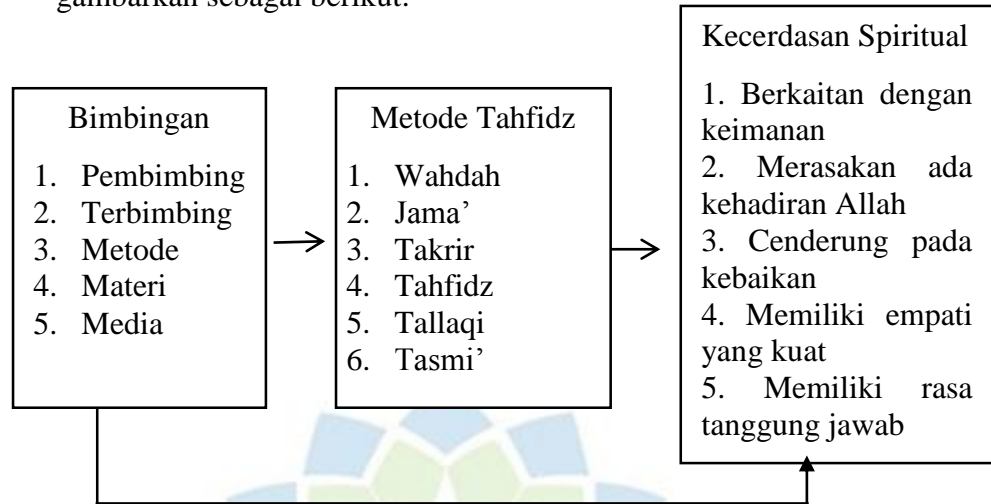
Spiritualitas adalah usaha yang mendasar untuk mencari makna kehidupan ini. Kemampuan manusia membaca apa yang ada dalam dirinya secara sadar merupakan satu langkah yang tepat untuk lebih mengenal Tuhan-Nya.

Menurut Carolyn Meggit (2013:16) menyebutkan bahwa dalam perkembangan anak, kecerdasan spiritual mencakup pengembangan kesadaran untuk membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral dan manusiawi. Yang di dalamnya termasuk pula pemahaman akan nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan hormat) serta pemahaman akan konsep lain, seperti konsep “benar dan salah” dan konsep “konsekuensi dan bertanggung jawab”.

Jika dilihat dari fokus peneliti konsep pokok yang terdapat dalam rencana penelitian ini adalah untuk mengetahui program bimbingan melalui metode menghafal Al-Quran dalam meningkatkan spiritualitas anak di SD IT Insan Teladan Cileunyi, dimana ini telah melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan dengan metode menghafal Al-Quran. Yang didalamnya terdapat pembimbing, terbimbing, metode, materi dan media.

## **2. Kerangka Konseptual**

Untuk lebih jelasnya, landasan konseptual tersebut dapat peeliti gambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Konseptual**

Penelitian Sebelumnya

- a. Nur Aisyah Jamil. 2004. Jurnal. Bimbingan Melalui Tadabur Al-Quran Dalam Meningkatkan Spiritualitas Remaja (Penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak LPKA Kelas II Bandung).

Berdasarkan penelitian disebutkan bahwa Tadabur Al-Quran ini terdapat pengaruhnya dalam meningkatkan spiritualitas reamaja. Untuk mengukur peningkatan spiritualitas, penelitian menggunakan Teori Perkembangan Spiritual menurut James Fowler yang menyatakan bahwa kebutuhan kognitif dan emosi tidak dipisahkan dari perkembangan spiritual. Dan hasil penelitian ini menyebutkan bahwa besar pengaruh dari nilai koefisien determinasinya sebesar 60,9% adanya pengaruh positif terhadap bimbingan melalui tadabur alam ini.



- b. Maulanie Raka Dzulhijani, 2019. Pengaruh Bimbingan Melalui Mentoring Agama Terhadap Peningkatan Spiritualitas Pegawai (Penelitian di PT. Suho Gramindo, Cileunyi).

Berdasarkan penelitian disebutkan bahwa bimbingan melalui mentoring keagamaan ini terdapat pengaruhnya dalam meningkatkan spiritualitas pegawai. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu menurut Fethullan Gulen yang menyatakan bahwa Indikator dalam peningkatan spiritualitas yaitu mempunyai iman yang sempurna; Memiliki cinta yang membara; menyikapi ilmu dengan pertimbangan; Kembali menghadap pandangan ke arah alam semesta; Memiliki kebebasan berfikir dan selalu menjadikan kebebasan berfikir sebagai salah satu dasar utama tindakannya; Mampu mengedepankan musyawarah serta ruh dalam kebersamaan; Memiliki pola pikir matematis. Berdasarkan penelitian tersebut melalui penyebaran angket tentang spiritualitas pegawai di PT. Suho Gramindo diperoleh hasil yaitu 77,55%, angka tersebut dalam presentase skala nilai kualifikasi baik.

- c. Ayu Melani Nurjanah, 2016, Peranan Kegiatan Keagamaan terhadap Perkembangan Spiritualitas Remaja. (Studi Deskriptif di SMK Pasundan Rancaekek)

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan kegiatan keagamaan di SMK Pasundan Rancaekek dikatakan cukup berperan, sedangkan untuk hasil penelitian tentang hubungan antara peranan kegiatan keagamaan dengan perkembangan spritualitas remaja

membuktikan bahwa hubungan (korelasi) antara variabel X (kegiatan Keagamaan) dengan variabel Y (Perkembangan Spritualitas Remaja) sebesar 0,283 % artinya 28, 3% dapat dikatan cukup.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu metode yang akan digunakannya, pada penelitian ini peneliti berfokus terhadap bimbingan agama islam dengan metode tahfidz Al-Quran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Sehingga terdapat perbedaan pula pada proses bimbingan keagamaan serta unsur-unsur dalam proses bimbingan yaitu materi, metode dan media yang digunakan.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School Jl. Villa Bandung Indah Desa Cileunyi Wetan No. 5 Tanjakan Muncang Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ditempat ini adalah:

- a. Di sekolah tersebut telah berlangsung proses bimbingan keagamaan, dan diantara bimbinganya yaitu bimbingan dalam Tahfidz Al-Quran. Dengan demikian dimungkinkan data-data yang dibutuhkan akan sangat terdapat di lokasi tersebut.
- b. Lokasi tersebut telah tersedia data-data yang diperlukan oleh penulis mengenai judul tersebut.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Menilik rumusan masalah di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis memilih jenis pendekatan ini karena adanya pertimbangan yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan langsung dengan kenyataan yang ada. Dengan pendekatan ini peneliti bisa menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden dan pendekatan ini juga lebih peka terhadap pola serta nilai yang dihadapi.

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang Bimbingan Agama Islam dengan Metode Tahfidz Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School tidak cukup dengan kajian teori tentang Bimbingan Agama Islam dengan Metode Tahfidz Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual saja, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian

Berkaitan dengan judul skripsi yang diangkat maka perlu pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensi.

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan actual mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing. Dengan metode deskriptif ini bermaksud untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tampak di lapangan sebagaimana adanya mengenai layanan bimbingan agama islam dengan metode tahfidz untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna yakni data yang sebenarnya di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School Cileunyi Bandung. Peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan metode menghafal Al-quran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School dan hasil yang didapat dari bimbingan.

Maka penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis data deskriptif yang bermaksud untuk memahami fenomena yang diteliti secara terinci, mendalam dan menyeluru dari hasil lapangan.

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud adalah bimbingan agama dengan metode menghafal al-quran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- 1) Program bimbingan keagamaan dengan metode tahfidz al-quran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School Cileunyi Bandung.
- 2) Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan metode tahfidz al-quran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School Cileunyi Bandung.
- 3) Hasil pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan metode tahfidz al-quran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School Cileunyi Bandung.

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah responden (orang yang dapat merespon) tentang data penelitian yang disebut dengan pembimbing dan wawancara langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan pemimpin boarding, pembimbing tahfidz, wali kelas, peserta didik dan penanggung jawab siswa.

2) Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer baik berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek penelitian termasuk dokumentasi, maupun sumber-sumber relevan.

## **5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

### **a. Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah guru pembimbing tahfidz, peserta didik, wali kelas, orang tua, serta guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan proses pelaksanaan bimbingan agama dengan metode tahfidz al-quran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ini siswa yang akan di wawancarai oleh peneliti dari jumlah keseluruhan kelas I sampai VI sebanyak 300 siswa. Peneliti akan mengambil sampel sebanyak 10% yaitu 30 siswa yang akan diwawancara untuk mengumpulkan informasi secara mendalam. Teknik Penentuan Informan

### **b. Teknik Penentuan Informan**

Dalam menentukan informan dalam penelitian digunakan teknik purposive yaitu dengan menentukan sendiri secara langsung. Yang kemudian informan ini bisa digali informasinya mengenai pelaksanaan bimbingan agama dengan metode menghafal al-quran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School Cileunyi Bandung.

c. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah subjek yang akan diteliti kasusnya. Dengan demikian unit analisis yaitu seluruh siswa yang ada di lingkungan sekolah di SMP Plus Ar-rahmat Boarding School.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang bimbingan keagamaan melalui metode menghafal al-quran dalam meningkatkan spiritualitas siswa, digunakan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi (*survey*)

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber primer, khususnya untuk melihat situasi, kondisi, serta kegiatan dan proses pelaksanaan tahfidz al-quran secara langsung. Adapun dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi.

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini adalah karena teknik observasi dibangun atas pengamatan langsung (*Direct Experience*). Teknik ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui fenomena yang terjadi di SMP Plus Ar-rahmat. Disamping itu observasi juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang SMP Plus Ar-rahmat diantaranya keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Kemudian gambaran lainnya mengenai bimbingan keagamaan dengan metode menghafal al-quran.

b. Wawancara (*interview*)

Teknik ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana proses layanan bimbingan tahfidz al-quran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan di SMP Plus Ar-rahmat yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada guru pembimbing, siswa, wali kelas dan yang lainnya guna mendapatkan hasil penelitian yang dibutuhkan. Dengan menggunakan wawancara ini dapat mencatat dan merekam apa saja yang diungkapkan oleh subjek yang diteliti atau narasumber.

Untuk mengetahui hasil bimbingan tahfidz al-quran untuk meningkatkan kecerdasan spirirual, peneliti menggunakan meode wawancara tertulis kemudian dianalisis dengan statistik sederhana (statistik frekuensi).

Data hasil pengamatan (observasi) dan wawancara di dokumentasikan berupa catatan data verbatim, gambar dan *file* yang kemudian akan dianalisis secara deskriptif.

## **7. Teknik Menentukan Keabsahan Data**

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, maka digunakan triangulasi sumber, teori serta metode. Keabsahan data dilakukan dengan mengecek jawaban dari berbagai pertanyaan yang



diajukan kepada pembimbing tahfidz al-quran, guru kelas serta peserta didik, selanjutnya mengecek dari dokumen yang ada dan yang diperlukan. Peneliti juga mengecek kemabli jawaban dengan teori yang sudah diperoleh untuk memperkuat penelltiannya. Pada penelitian ini, penelitijuga menggunakan triangulasi dengan metode:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkenaan.
- 3) Mencari data dari sumber lain selain dari subyek penelitian.

## **8. Teknik Analis Data**

Analisis data kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Adapun proses analisis data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan lanhkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu penulis merangkum beberapa data dan keterangan yang dianggap penting untuk dianalisa, kemudian dimasukan kedalam pembahasan ini. Artinya, tidak semua data dan keterangan yang diperoleh masuk dalam kategori pembahasan ini.
2. Penyajian data, yaitu penulis memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran yang hakiki.

3. Verifikasi data (penarikan kesimpulan), yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang diperoleh dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot kualitas skripsi ini. Artinya, data dan keterangan yang diperoleh dapat diukur melalui responden yang benar-benar sebagai pelaku atau sekurang-kurangnya memahami terhadap masalah yang diajukan.

